**PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF: SEBUAH PENGANTAR**

Dunia pendidikan berlomba dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik, bahkan pada aspek spiritual. Arah pendidikan Nasional pada kecakapan empat aspek tersebut[[1]](#footnote-1) menjadi rujukan setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Pendidikan, bagaimanapun, akan selalu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat[[2]](#footnote-2) dan perkembangan teknologi yang mengiringinya. Idealnya, pendidikan berjalan selaras dengan perkembangan masyarakat dan teknologi sehingga mampu menjawab berbagai problematika dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan tidak dapat dilaksanakan hanya dalam waktu singkat. Proses belajar, seperti dalam hadits Nabi yang kemudian digunakan juga oleh UNESCO, dilaksanakan sepanjang hayat dari buaian sampai liang lahat. Hal ini kemudian oleh UNESCO diistilahkan dengan *lifelong learning[[3]](#footnote-3).*

*Lifelong learning* (belajar sepanjang hayat) memiliki pengertian penguasaan kecakapan hidup bagi peserta didik agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan kehidupan. Dalam definisi pengantarnya, Unesco menyatakan[[4]](#footnote-4):

*“Lifelong learning is rooted in the integration of learning and living, covering lifelong (cradle to grave) and life-wide learning for people of all ages, delivered and undertaken through a variety of modalities and meeting a wide range of learning needs and demands”.* (“Pembelajaran sepanjang hayat berakar pada integrasi belajar dan hidup, yang mencakup pembelajaran sepanjang hayat (cradle to grave) dan seumur hidup untuk orang-orang dari segala usia, disampaikan dan dilakukan melalui berbagai modalitas dan memenuhi berbagai kebutuhan dan tuntutan pembelajaran”)

Definisi ini kemudian di *break-down* dan melahirkan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together[[5]](#footnote-5).* Pengejawantahan empat pilar tersebut akan membuat seseorang memiliki kecakapan hidup agar mampu berpartisipasi dan bertahan mengikuti perkembangan zaman. Keempat pilar tersebut juga sebagai perwujudan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan sebagai upaya mewujudkan hubungan yang harmonis antara sesama manusia[[6]](#footnote-6), jika diperluas sedikit, termasuk hubungan dengan alam. Konsep ini selaras dengan konsep *hablun min an nas* dalam Islam.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang tidak hanya mencakup *hablun min an nas*, tetapi juga *hablun min* Allah. Pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi dua kategori besar, yakni pendidikan tauhid dan pendidikan Akhlak. Pendidikan Tauhid sebagai penerjemahan *hablun min* Allah dan pendidikan akhlak sebagai bentuk *hablun min an nas.* Pendidkan Islam memberikan banyak pedoman hidup tentang berinteraksi sosial dalam bingkai keseimbangan, kesetaraan dan persamaan untuk menggapai kehidupan damai dalam masyarakat. Artikulasi pendidikan sosial dalam Islam selaras dengan pilar terakhir pendidikan menurut UNESCO yakni *learning to live together*.

Sekolah, sebagai salah satu komponen pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada para peserta didik. Kurikulum pendidikan didesain dan diselaraskan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang secara umum tercermin melalui empat pilar pendidikan. Di sisi lain, pendidikan Islam masih perlu menambahkan dua pilar yaitu Tauhid dan Akhlak dalam setiap praktiknya. Maka, langkah komperehensif melalui integrasi kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Salah satu bentuk integrasi kurikulum tersebut adalah “Tarbiyatul Islamiyah”.

Tarbiyatul Islamiyah merupakan sebuah program pembelajaran yang menggabungkan antara teori dan praktik pendidikan Islam. Program ini digunakan oleh beberapa sekolah menengah di Palu untuk mewujudkan empat pilar pendidikan, dan juga dua pilar utama pendidikan Islam. Program ini telah berjalan beberapa tahun di Palu. Tarbiyatul Islamiyah menggunakan *mabith*, menginap di sekolah bagi siswa pada hari tertentu setiap minggu, dengan memberikan materi tambahan sekaligus praktik keagamaan. Pada dasarnya program ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual siswa. Ranah spiritual merupakan fokus khusus dalam program Tarbiyatul Islamiyah, hal ini dapat dilihat dari berbagai muatan keagamaan yang terdapat dalam praktik pelaksanaannya.

Studi awal penelitian menunjukkan bahwa program Tarbiyatul Islamiyah diterapkan di beberapa Sekolah Menengah Atas yang tidak berbasis keagamaan. Beberapa sekolah itu seperti SMA 5, SMA 7, SMA IT Qurrota A’yun, SMK 1, SMK 3, SMK 5, SMK Bina Potensi, SMK Swadaya dan beberapa sekolah lainnya merupakan sekolah yang berbasis kejuruan dan non agama. Sementara itu, Tarbiyatul Islamiyah merupakan program pembelajaran yang bernuansa Agama Islam. Di sisi lain, usia siswa yang menjadi target tarbiyatul Islamiyah merupakan usia remaja dengan berbagai aktivitas dan problematikanya, yang berpotensi untuk tidak menghiraukan kegiatan pembelajaran, apalagi jika dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Fenomena ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran Tarbiyatul Islamiyah dalam menguatkan empat pilar pendidikan pada siswa SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan sebuah bentuk aplikasi manajemen kurikulum pendidikan Islam integratif “Tarbiyatul Islamiyah”, yang bertujuan untuk menguatkan empat pilar pendidikan pada jiwa peserta didik Sekolah Menengah Atas di Palu.

**MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH**

Istilah Manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada Manajemen (Manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat Manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandagan yang menggangap bahwa Manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah Manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan[[7]](#footnote-7).

Dalam proses manajemen terlibat fungsi fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (Organizing), Pemimpinan (Leading) dan pengawasan (controlling)[[8]](#footnote-8). Adapun pengertian manajemen dari sudut fungsinya adalah proses, kegiatan merencanakan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Yamin mengemukakan bahwa Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematik, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang[[9]](#footnote-9). Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencangkung perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu Proses untuk visi menjadi aksi[[10]](#footnote-10).

Terkait penelitian ini, manajemen Pendidikan dikhususkan lagi menjadi manajemen kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruhaspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat menfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut beriorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Tujuan Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang koorperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum[[11]](#footnote-11).

Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang koorperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum[[12]](#footnote-12). Manajemen kurikulum di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan[[13]](#footnote-13). Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di madrasah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien[[14]](#footnote-14).

Secara operasional, manajemen kurikulum adalah fungsi-fungsi manajemen pada komponen kurikulum, yaitu komponen tujuan, materi, metode atau proses dan evaluasi[[15]](#footnote-15). Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

1. Tujuan; Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua,* didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.
2. Bahan Ajar; siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.
3. Media mengajar; Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar.
4. Evaluasi pengajaran; Komponen utama selanjutnya adalah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar[[16]](#footnote-16).
5. Ruang Lingkup Ruang Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup dari manajemen kurikulum meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang secara umum banyak digunakan di berbagai situasi dalam sebuah organisasi. Berikut penjelasan secara rinci terhadap ruang lingkup manajemen kurikulum:

1. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum ialah keahlian mengelola dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional. Hamalik menyatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut[[17]](#footnote-17).

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa[[18]](#footnote-18). Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut[[19]](#footnote-19). Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut[[20]](#footnote-20). Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.

Terdapat dua pendekatan pendekatan dalam perencanaan kurikulum, yaitu pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” dan pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*”. Pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut. Pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran[[21]](#footnote-21).

1. Pengorganisasian kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Rusman memberikan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (scope) dan urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, kesimbangan bahan pelajaran, dan alokasi waktu yang dibutuhkan[[22]](#footnote-22).

Dalam pengorganisasian kurikulum, terdapat sejumlah faktor yang harus diperhatikan, yakni : (1) Ruang lingkup (*Scope*); Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. (2) Urutan bahan (*Sequence*); Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu. (3) Kontinuitas; Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. (4) Keseimbangan; Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatia yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar. (5) Integrasi atau keterpaduan; Yang berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam menjawab tantangan hidupnya, setelah siswa menyelesaikan program pendidikan disekolah[[23]](#footnote-23).

1. Pelaksanaan/implementasi kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan[[24]](#footnote-24).

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu: (1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. (2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. (3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum. Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya. (2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran[[25]](#footnote-25).

1. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan[[26]](#footnote-26). Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematik tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula[[27]](#footnote-27). Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

**INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM:**

**SEBUAH CATATAN KECIL**

Integrasi secara terminologi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Teori integrasi dalam komunitas ilmu pendidikan adalah “integrated curriculum” yakni, menyatukan beberapa disiplin keilmuan dalam sebuah desain pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan kemampuan siswa mengkoneksikan antar satu subyek dengan lainnya[[28]](#footnote-28).

Konsep keterpaduan pada hakikatnya menunjukan pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleks yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi antara komponen-komponennya[[29]](#footnote-29). Integrasi Pembelajaran terkait pula dengan kurikulum yang pada hakikatnya adalah suatu rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan atau secara tradisional istilah kurikulum dapat diartikan sebagai rencana tentang sejumlah mata pelajaraan atau bahan ajaran yang ditawarkan oleh satu lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam mengikuti pendidikan dilembaga itu[[30]](#footnote-30).

Menurut Beanes`s integrasi kurikulum adalah desain kurikulum yang berkaitan dengan peningkatan kemungkinan untuk mengintegrasi pribadi dan sosial melalui Pengorganisasian Kurikulum, yang diidentifikasikan secara kolaboratif oleh pendidik yang berakar dalam prinsif demokrasi menghargai keberagaman pada banyak hal[[31]](#footnote-31). Bremner, dan Holmes menyatakan bahwa "kemampuan untuk mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dihargai dalam konteks keterpaduan dan ada pemerosesan informasi sosial yang memerlukan petunjuk aktif, pembentukan tujuan, dalam konteks yang relevan secara sosial”[[32]](#footnote-32).

Proses integrasi kurilukum Pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan cara membuat jaringan tema merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu yang banyak dilakukan dewasa ini. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema dapat ditetapkan dengan negoisasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskudi sesama guru. Setelah tema tersebut di sepakati, dikembangkan sub-temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi[[33]](#footnote-33).

Pengembangan tema menjadi sub-tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema. Memetakan semua pelajaran yang diajarkan di kelas, karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai pelajaran yang diikat dengan tema[[34]](#footnote-34), dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan di kelas.

Pembelajaran terintegrasi merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pembelajaran PAI ini terintegrasi akhirnya melahirkan implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan[[35]](#footnote-35).

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) fragmented, (2) connected, (3) nested, (4) sequenced, (5) shared, (6) webbed, (7) threaded, (8) integrated, (9) immersed, dan (10) networked. Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Fragmented* (Model terpisah). Kurikulum tradisional menetapkan untuk memisahkan dan membedakan mata pelajaran. Khususnya, empat mata pelajaran pokok dalam pendidikan yaitu matematika, ilmu pengetahuan, sastra bahasa dan ilmu sosial. Kesenian, musik dan jasmani sering dianggap sebagai “soft subject” (mata pelajaran yang mudah) ketika dibandingkan dengan “hard core” seperti yang telah disebutkan diatas. Dalam standar kurikulum, area pokok permasalahan ini dipisahkan dan tidak ada usaha untuk menghubungkan. Jadi masing-masing terlihat murni. Model ini dapat dimanfaatkan untuk sekolah yang luas dan siswa yang heterogen.
2. *Connected* (Model Keterhubungan). Model ini memfo-kuskan pada pembuatan hubungan yang jelas dengan tiap pelajaran, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, menghubungkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lainnya, menghubungkan pekerjaan satu ke hari berikutnya, atau bahkan ide satu semester dengan semester berikutnya. Kunci model ini adalah usaha untuk menghubungkan kurikulum dengan disiplin ilmu dengan asumsi bahwa peserta didik akan mengerti keterkaitan tersebut.
3. *Nested* (Model sarang/Kumpulan). Model nested sangat sesuai untuk dipakai uji coba oleh guru untuk memasukkan keterampilan berpikir dan keterampilan kooperatif ke dalam isi pelajaran mereka. Menjaga tujuan isi sesuai tempatnya sambil menambahkan sebuah fokus pikiran dan menargetkan keterampilan sosial akan meningkatkan keseluruhan pengalaman belajar. Keterampilan nested di dalam tiga wilayah dalam model ini memadukan konsep dan perilaku secara mudah melalui kegiatan terstruktur
4. *Sequenced* (Model Urutan/Rangkaian). Terbatasnya hubungan antar disiplin ilmu yang berbeda, guru bisa menyusun kembali ke topik-topik pembelajaran. Jadi mata pelajaran yang memiliki persamaan gagasan bisa bertepatan. Dua disiplin ilmu yang berkaitan bisa diurutkan. Mengurutkan topik-topik yang diajarkan aktivitas dari masing-masing bisa mendorong topik yang satunya. Artinya, satu topik mendukung topik yang lain. Dari model ini, kedua disiplin ilmu tetap murni. Penekanan khusus pada bahasan ide pokoknya sehingga siswa tetap mendapatkan keuntungan dari topik terkait
5. *Shared* (Model Bagian). Perluasan disiplin menciptakan payung yang mencakup kurikulum: ilmu pasti dan ilmu pengetahuan dipasangkan sebagai ilmu, sastra dan sejarah dipasangkan dibawah label kemanusiaan, seni, musik, tari dan drama dipandang sebagai seni-seni indah, dan teknologi komputer, industri dan seni rumah dipasangkan sebagai seni praktik. Di dalam beberapa disiplin komplementer, perencanaan menciptakan fokus pada konsep bersama, keahlian, dan sikap.
6. *Webbed* (Model jaring laba-laba). Kurikulum webbed menggambarkan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan materi pokok. Secara khas, pendekatan tematik ini untuk mengembangkan kurikulum yang dimulai dengan tema. Tim lintas bidang studi membuat sebuah keputusan yang menggunakan tema untuk subjek yang berbeda. Dalam penerapannya yang lebih rumit, bagian yang berbelit-belit dalam pelajaran dapat dibangun menjadi terpadu dalam bidang yang relevan.
7. *Threaded* (Model Galur). Kemampuan berpikir, kemampuan sosial, kemampuan belajar, pengorganisasian grafik teknologi, dan kecerdasan ganda merupakan pendekatan pembelajaran yang terangkai (threated) dalam seluruh disiplin mata pelajaran. Model ini berfokus pada metakurikulum yang melintasi beberapa inti dan seluruh inti permasalahan.
8. *Integrated* (Model Keterpaduan). Model kurikulum yang menunjukkan pendekatan dari antar cabang ilmu pengetahuan mirip dengan model shared. Model ini menekankan pada empat disiplin mayor dengan menata prioritas kurikulum pada setiap bagian dan menemukan skill, konsep dan sikap dalam empat bagian. Seperti pada model shared, pemaduan adalah hasil dari penyaringan ide dari isi suatu materi pelajaran, bukan meletakkan ide pada subjek-subjek itu seperti yang ada dalam pendekatan tema webbed.
9. *Immersed* (Model Celupan). Kurikulum model ini melihat pembelajaran melaui satu lensa mikroskopik. Individu ini memadukan semua data (dari berbagai bidang dan disiplin ilmu) dengan cara menyalurkan berbagai ide sesuai bidang dan minat masing-masing.
10. *Networked* (Model Jaringan). Model networked pembelajaran terpadu keberlanjutan sumber input eksternal yang selalu memberikan ide-ide baru, diperluas, dan diperbaiki atau dengan masukan khusus. Dalam model ini siswa memadukan proses melalui seleksi dari jalinan-jalinan kerja yang diperlukan

**Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupkan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu[[36]](#footnote-36). Jika pendidikan disandingkan dengan kata Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Namun, jika dilihat dari konsep dasar operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian kedua ini, pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam[[37]](#footnote-37).

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup[[38]](#footnote-38). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Alqur’an dan Al-hadis, keimanan, akhlak, fikih/ ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya[[39]](#footnote-39).

Sebagai salah satu bentuk ikhtiar meningkatkan mutu PAI, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum telah digariskan sebagai standar dan pedoman pengajaran dan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut antara lain, (1) prinsip relevansi. Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi diantara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal, komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) prinsip fleksibilitas. Dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanannya. Memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik; (3) prinsip kontinuitas, yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum. Baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang ditingkat kelas antar jenjang pendidikan, maupun antara antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan;(4) prinsip efisiensi, yaitu mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai;dan (5) prinsip efektifitas, yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kuantitas dan kualitas[[40]](#footnote-40).

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran di dalam lingkup kurikulum yang memang wajib dan harus dilaksanakan di dalam proses belajar di madrasah. Sebagai suatu subyek pelajaran di dalam kesatuan kurikulum, pelajaran pendidikan agama Islam mempunyaifungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran-pelajaran yang lain. Pelajaran pendidikan agama Islam dapat memiliki fungsi yangbermacam-macam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai oleh masing-masing satuanlembaga pendidikan[[41]](#footnote-41).

Integrasi kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara pengembangan tema menjadi sub-tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema[[42]](#footnote-42). Memetakan semua pelajaran yang diajarkan di kelas, karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai pelajaran yang diikat dengan tema[[43]](#footnote-43), dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan di kelas.

Standar Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di madrasah Ibtidaiyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di madrasah yaitu: a) Beriman kepada Allah Swt. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal. b) Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. c) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah sunnah. d) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi’in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan. e) Mampu megamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara[[44]](#footnote-44).

**TARBIYAH ISLAMIYAH: PENDEKATAN TEORI DAN PRAKTIK**

Istilah tarbiyatul Islamiyah sebagai konsep secara umum berarti Pendidikan keislaman atau Pendidikan Islam. Secara teoritis istilah ini telah berkembang di dunia Pendidikan Islam sejak awal muncul dan berkembangnya agama Islam. Secara teoritis juga, istilah ini mengacu pada konsep dan praktik Pendidikan Islam, namun pada penelitian ini istilah tarbiyatul Islamiyah digunakan untuk merujuk pada sebuah kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Tarbiyatul Islamiyah merupakan praktik pembelajaran keislaman, dan merupakan sebuah Gerakan keagamaan yang diinisiai oleh Wahdah Islamiyah. Untuk mengetahui konsep dasar dan tujuan serta makna hakiki dari Gerakan keagamaan dalam bidang Pendidikan ini, maka peneliti merasa perlu untuk memaparkan terlebih dahulu secara singkat tentang organisasi Wahdah Islamiyah sebagai pelopor Gerakan taribiyatul Islamiyah di sekolah.

Wahdah Islamiyah pertama kali didirikan pada tahun 1988, dengan nama Yayasan Fathul Mu’in. Nama Yayasan ini dinisbahkan pada pendirinya yaitu K.H. Fathul Mu’in Dg. Mangading, seorang ulama kharismatik di wilayah Makassar. Perubahan nama menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah terjadi pada tahun 1998, dengan tujuan awal untuk mempersatukan umat sesuai dengan namanya. Pada perkembangan selanjutnya, Yayasan Wahdah Islamiyah mendirikan Yayasan lain yang berafiliasi dengannya bernama Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah pada tahun 2000. Banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan dua Yayasan ini menyebabkan Wahdah Islamiyah berkembang dengan sangat cepat dan meluas sampai ke daerah-daerah di sekitarnya, dan menginisiai tim manajemen Yayasan untuk menjadikan Wahdah Islamiyah lebih besar. Selanjutnya, pada tahun 2002 Yayasan Wahdah Islamiyah mengukuhkan diri sebagai organisasi massa (Ormas) dengan nama yang sama dan memfokuskan pada Pendidikan. Gerakan Wahdah Islamiyah diimplementasikan pada Lembaga-lembaga Pendidikan formal di bawah naungan mereka, dan Lembaga lain yang berafiliasi dengan Yayasan tersebut.

Tarbiyatul Islamiyah merupakan program unggulan Wahdah Islamiyah yang diterapkan di Lembaga-lembaga Pendidikan yang berafiliasi dengan mereka. Tarbiyatul Islamiyah merupakan kegiatan inti yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Program unggulan ini menjadi ciri khas sekolah-sekolah yang berada dalam naungan Wahdah Islamiyah. Tujuan program ini adalah meningkatkan pemahaman kader wahdah terhadap persoalan-persoalan agama Islam, terutama keimanan dan hubungan sosial. Sebenarnya program diberikan kepada para kader wahdah, namun pada praktiknya program ini diberlakukan di sekolah yang melibatkan semua siswa.

Pada awal perkembangan dan penyebaran Pendidikan WI, TI diterapkan melalui program ekstrakurikuler yang ada di sekolah-sekolah, dan diikuti oleh Sebagian siswa yang tertarik dengan program tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat implementasi tarbiyatul Islamiyah berada dalam setiap jenjang Pendidikan. Artinya, TI diterapkan melalui ekstrakurikuler yang ada di SD, SMP dan SMA yang berafiiliasi dengan WI. Langkah ini ternyata kurang efektif dalam percepatan penyebaran Gerakan Wahdah Islamiyah sehingga, pada perkembangan selanjutnya, Tarbiyatul Islamiyah diintegrasikan ke dalam materi pelajaran yang ada di sekolah dan menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua siswa.

Kegiatan Tarbiyatul Islamiyah dipraktikkan pada hari sabtu-ahad. Siswa menginap di sekolah untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang telah disiapkan oleh para guru. Kegiatan tersebut berisi pengajaran materi-materi keagamaan seperti baca tulis al quran, *tahsinul qiraah*, shalat tahajud berjama’ah dan ceramah keagamaan yang dilakukan oleh para *murobbi*. Beberapa materi kegiatan tarbiyatul Islamiyah dijelaskan salah satu informan sebagai berikut:

“Proses pembelajaran di kelas dipisah antara laki dan perempuan, kecuali pembelajaran peminatan yang mengharuskan disatukan maaka kami satukan dalam kelas tapi kami beri hijab, supaya laki dan perempuan itu tidak langsung berinteraksi atau bertatapan langsung. Pembagian kelompok tarbiyahnya per kelas, namun ada juga guru-guru yang merasa waktu di kelas tersebut tidak mencukupi, biasa mereka mencari waktu lain. Jadi ada guru yang mengambil inisiatif sendiri untuk membuat kelas, misal anggota kelas terlalu banyak, maka mereka membagi menjadi dua kelas dalam mengajar al quran hadits supaya lebih efektif”[[45]](#footnote-45).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tarbiyatul Islamiyah merupakan kegiatan keagamaan yang diintegrasikan dalam kegiatan sekolah, baik dalam bentuk materi pelajaran maupun dalam bentuk kegiatan praksis, yang wajib diikuti oleh selurus siswa yang berada di sekolah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kognisi, afeksi, psikomotorik dan spiritual siswa agar menjadi insan sempurnya sesuai yang diajarkan al quran dan al hadits. Tarbiyatul Islamiyah bermanfaat juga bagi pengembangan sikap relijius dan sosial siswa, terutama terkait dengan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT dan hubungan yang baik dengan sesama.

Tujuan akhir dari program tarbiyah adalah menjadikan muslim ideal, yang disebut dengan *al muslim al mutamayyiz*. Dalam rumusan ini, muslim yang ideal harus memenuhi kriteria 5 M, yakni:mukmin, muslih, mujahid, muta’awin dan mutqin. Terkait dengan kepribadian muslim 5 M, peneliti merujuk pada buku panduan wahdah yang menjelaskan sebagai berikut:

* + 1. Mu’min, yaitu orang yang memiliki pemahaman yang benar sesuai pemahaman al-Qur’an dan as-Sunnah dan menyeluruh atau tidak setengah-setengah, memiliki akidah yang benar dan aqidah yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan, khusyu’ dalam ibadah, memiliki cinta dan takut kepada Allah swt, peduli dengan kondisi umat, merindukan tegaknya dinul Islam, memiliki akhlak mulia dan senantiasa beradab dan bermuamalah dengan cara Islami.
    2. Muslih, yaitu senantiasa berdakwah dan melakukan perbaikan, dirinya bisa menjadi agen perubahan dimanapun ia berada, mampu berinteraksi dengan orang lain sebagai objek dakwah, aktif menjalankan dakwah fardiyah, membangun hal-hal yang baik di dalam lingkungan masyarakat, dan siap menjadi murabbiyah untuk membina masyarakat ke jalan yang di ridhai Allah swt.
    3. Mujahid, yaitu orang yang sabar dan mampu menghadapi kondisi yang sulit dan berat, berani mengorbankan harta, jiwa dan seluruh potensi yang dimilikinya, memiliki kesiapan untuk berjihad dan merindukan syahid fi sabilillah.
    4. Muta’awin, yaitu orang yang menyadari pentingnya beramal jama’i dalam berdakwah serta bergabung dan melibatkan dirinya dalam amal jama’i, disiplin, dan jika diberi amanah menjadi pemimpin ia akan siap serta siap dipimpin.
    5. Mutqin, yaitu memiliki sikap amanah ketika diberikan tugas dan menguasai dengan baik amanah yang diberikan kepadanya[[46]](#footnote-46).

Tarbiyatul Islamiyah merupakan program unggulan Wahdah Islamiyah yang diterapkan di Lembaga-lembaga Pendidikan yang berafiliasi dengan mereka. Tarbiyatul Islamiyah merupakan kegiatan inti yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Program unggulan ini menjadi ciri khas sekolah-sekolah yang berada dalam naungan Wahdah Islamiyah. Tujuan program ini adalah meningkatkan pemahaman kader wahdah terhadap persoalan-persoalan agama Islam, terutama keimanan dan hubungan sosial. Sebenarnya program diberikan kepada para kader wahdah, namun pada praktiknya program ini diberlakukan di sekolah yang melibatkan semua siswa.

Melihat dari pola pelaksanaan dan isi materi, Tarbiyah Islamiyah merupakan istilah yang merepresentasikan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah versi Wahdah Islamiyah. Dikatakan demikian karena materi tarbiyah berasal dari buku pedoman yang digunakan di sekolah sebagai bahan ajar Tarbiyah. Dua buku utama yang digunakan adalah buku Panduan dan *Mawad Ta’rifiyah*, dan Buku kreasi (buku materi pembinaan kajian remaja muslim intensif). Buku tersebut merupakan kumpulan materi-materi keislaman terkait dengan tauhid, syariat, dan akhlak, yang merupakan rangkuman dari beberapa kitab Islam klasik dan telah dilakukan penyesuain-penyesuaian sesuai dengan visi dan misi Wahdah Islamiyah. Diantara materi-materi tersebut seperti: kepribadian muslim dengan konsep 5 M, fikih muamalah, fikih wanita, tahsinul qiraah, tahfidz quran, *tazkiyatun nafs*, dan tauhid. Selanjutnya materi-materi tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan di sekolah melalui kegiatan *tawjihat murobbiyah*, mabit bersama, menjenguk orang sakit, penggalangan dana untuk musibah atau bancana,

Secara teoritis, mengacu pada pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian kedua ini, pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak”, maka kegiatan tarbiyah termasuk dalam kategori Pendidikan Islam. Menurut Andar Nobowo bahwa, di masa reformasi arah Pendidikan wahdah lebih cenderung ke salafi yang utopis, yaitu mengislamkan Indonesia dengan syariah dalam negara kesatuan republik Indonesia, dan oleh karenanya, Wahdah merumuskan ideologi agama, dan metode dakwah dan tarbiyah serta membangun jaringan salafi untuk ekspansi dari organisasi lokal ke nasional[[47]](#footnote-47), namun peneliti tidak pada tataran klasifikasi Pendidikan Tarbiyah Islamiyah karena tidak masuk dalam fokus penelitian ini.

Sisi lain dari kegiatan tarbiyah Islamiyah adalah proses pembentukan kader yang militan. Tujuan utama tarbiyah Islamiyah memang untuk mencetak kader muslim ideal yang mereka istilahkan dengan *al muslim al mutamayyiz*, namun aspek lain yang juga dibentuk adalah kader yang memiliki militansi tinggi terhadap wahdah Islamiyah yang bermanfaat bagi kepentingan organisasi secara sosial dan politik. Belum ada penelitian lebih lebih lanjut tentang hal ini, namun asumsi peneliti ini diperkuat dengan beberapa kondisi faktual, diantaranya:

1. Wahdah Islamiyah adalah organisasi massa. Definisi ini secara nyata dapat dilihat dari website resmi wahdah Islamiyah https://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/. Sebuah organisasi massa, kekuatan kuantitas anggota menjadi hal yang krusial, karena jumlah anggota ormas merupakan tolak ukur kekuatan ormas itu sendiri. Semakin banyak anggota,, dapat dikatakan, semakin besar juga ormas tersebut. Wahdah Islamiyah memahami hal ini dan mereka memasukkan materi-materi yang mengarah pada penambahan populasi anggota Wahdah Islamiyah ke dalam materi tarbiyah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, materi tersebut dijadikan pelajaran baku yang tertulis dalam buku pedoman/panduan yang wajib diikuti oleh anggota. Secara jelas dituliska dalam buku panduan tentang: *Pertama*, membentuk rumah tangga muslim yang bersumber dari pribadi muslim dan Muslimah yang ideal dan nantinya akan melahirkan anak-anak muslim yang benar dan baik keislamannya; *Kedua*, dengan banyaknya keluarga-keluarga muslim maka akan melahirkan Jemaah dakwah yang kuat; *Ketiga*, dengan banyaknya Jemaah dakwah maka akan terbangun masyarakat Islam yang lebih besar.

Istilah jamaah pada poin kedua ditujukan pada anggota wahdah, begitu juga istilah masyarakat islam yang lebih besar pada poin ketiga dapat diartikan sebagai komunitas wahdah yang lebih besar. Fenomena ini dapat dipahami mengingat wahdah, meskipun bukan organisasi politik, berafiliasi dengan partai tertentu. Penelitian Muhammad Saleh Tajuddin, seorang dosen Fakultas ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, yang berjudul Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) di Sulawesi Selatan menemukan bahwa pada pemilu 2004 organisasi WI mengarahkan suara meraka ke partai politik tertentu, yaitu Partai Keadilan Sejahtera[[48]](#footnote-48). Fakta ini kemudian memperkuat asumsi peneliti bahwa Tarbiyah Islamiyah memiliki *side effect* atau *secondary goal* untuk membentuk kader yang militan yang dapat memperkuat aspek politik dan sosial organisasi.

1. Identitas simbolik kader wahdah, terutama kader wanita, yang menggunakan cadar dalam setiap kegiatan dan kehidupan sehari-hari. Cadar merupakan symbol identitas sosial kader wanita wahdah.

Sebenarnya jika kita bertanya kepada murobbi Tarbiyah tentang cadar, mereka selalu menjawab bahwa cadar itu tidak wajib tetapi tidak ada juga larangan dari ulama salafus shalih tentang memakai cadar. Sebuah jawaban diplomatis untuk mengamankan posisi cadar. Namun pada praktiknya, semua kader wanita wahdah, yang biasa disebut *akhwat*, diwajibkan untuk memakai cadar dalam kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah. Wahdah islamiyah selalu menolak jika hal tersebut (cadar) dikaitkan dengan radikalisme dengan dalih bahwa cadar merupakan bagian dari karakteristik muslim ideal. Dengan berbagai stereotip negatif yang berkembang di masyarakat tentang komunitas cadar, Wahdah Islamiyah tetap bergeming. Penggunaan cadar dipraktikkan di semua sekolah yang berafiliasi dengan WI. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa cadar merupakan symbol militansi dan symbol identitas kader wahdah.

Beberapa penjelasan diatas mengerucut pada pemaknaan tarbiyatul Islamiyah sebagai kegiatan keagamaan di sekolah untuk meningkatkan kualitas karakter sosial dan relijius siswa, sekaligus mencetak kader militan Wahdah Islamiyah. Inti dari Tarbiyah Islamiyah adalah halaqah dan materi yang dirangkum dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Asbar dalam disertasinya yang menyatakan bahwa Wahdah Islamiyah adalah organisasi masyarakat (Ormas) Islam yang lahir di Kota Makassar. Sebagai organisasi yang berhaluan salafi tanzimi dalam tipologi *Din Wahid*, Wahdah Islamiyah memainkan peran dalam menyemai Islam yang cenderung konservatif atau puritan sebagai ciri khas dari organisasi yang Islamis. Namun, kondisi lain menunjukkan gerakannya mengalami perubahan penetrasi dari Islamis yang kemudian mengalami kecenderungan pos-Islamisme, sebagai sebuah strategi gerakan dan pragmatis melihat situasi politik nasional[[49]](#footnote-49).

Berdasarkan data penelitian diatas, Manajemen Pendidikan islam TI menggunakan system *top down* atau sentralistik. Dikatakan top down karena pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau para administrator atau dari para pemegang kebijakan (pejabat) pendidikan seperti ketua yayasan atau pejabat yayasan. Selanjutnya dengan menggunakan semacam garis komando, pengembangan kurikulum menetes kebawah. Oleh karena dimulai dari atas itulah, pendekatan ini juga dinamakan *line staff model*. Asumsi penelitian dikuatkan dengan data bahwa semua materi dibuat oleh Wahdah Islamiyah Pusat dan disebarkan ke seluruh Lembaga Pendidikan yang berafiliasi dengannya melalui kegiatan tarbiyah dan buku pedoman/panduan.

Penerapan manajemen TI di sekolah memiliki kecenderungan mengadopsi model Pendidikan boarding school. Asumsi peneliti berdasarkan fakta bahwa siswa dan guru/pendamping tinggal Bersama di tempat yang sama dalam waktu tertentu. Asumsi ini juga berdasarkan konsep boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya[[50]](#footnote-50). Dalam pendapat lain, Maksudin menyatakan bahwa *boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Boarding school mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran[[51]](#footnote-51).

Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana siswa mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat[[52]](#footnote-52). Dalam sistem pendidikan *boarding school* seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boarding-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Model *boarding school* diadopsi tidak secara keseluruhan di kedua sekolah, hanya Sebagian saja yakni pada saat dilaksanakan malam tarbiyah atau MABIT pada hari jumat-sabtu, atau sabtu-ahad. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan tarbiyah menggunakan *semi boarding school.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Muhammad. 2005. *Pengembangan Kurikulum diSekolah.* Cet.V. Bandung: Sinar Baru.

Ali, Nizar dan Syatibi, Ibi. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam.* Bekasi: Pustaka Isfahan.

Ali, Syaikh. 1933. *Tashfiyyah dan Tarbiyah.* Solo: Pustaka Imam Bukhari.

Andrews, P. Gayle. 2008. “Lessons Learned: Centering on Students in the Middle Grades Curriculum”, *Middle School Journal, Vol. 40, No. 2* (November 2008), pp. 44-51 Published by: Association for Middle Level Education (AMLE) Stable URL: http://www. jstor.org/ stable/ 23047368

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asbar, Andi Muhammad. Pos-Islamisme dalam Pendidikan Islam di Kabupaten Bulukumba, (Disertasi tidak diterbitkan, Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, 2001), 151.

Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.* Boston: Aliyn and Bacon, Inc..

Carlsen, Arne. “UNESCO Institute for Lifelong Learning Technical Note”, diakses dari <https://uil.unesco.org/fileadmin/keydocuments/LifelongLearning/en/UNESCOTechNotesLLL.pdf>. Diakses pada 09 Oktober 2021

Carlsen, Arne. “UNESCO Institute for Lifelong Learning Technical Note”, <https://uil.unesco.org/fileadmin/keydocuments/LifelongLearning/en/UNESCOTechNotesLLL.pdf>. Diakses pada 09 Oktober 2021

Cassady, Jerrell C. and Boseck, Justin J. “Educational Psychology and Emotional Intelligence: Toward a Functional Modelfor Emotional Information Processing in Schools”, *Counterpoints, Vol. 336*,. 3-24. Published by: Peter Lang AGStable URL:http://www.jstor.org/stable/42980139

Dapodik SMA IT Qurrota A;yun Sigi, Tanggal unduh: 09-09-2022 13:24:29

Dapodik SMK Bina Potensi Palu. Tanggal unduh: 09-09-2022 13:38:38

Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah. Tth. *Panduan dan Mawad Ta’rifiyah.* Makassar, Departemen Kaderisasi DPP WI.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi.* Malang: YA3.

Fakhrudin. 2010. *Menjadi Guru Favorit.* Yogyakarta: Diva Press.

Fourth International Conference on Learning Cities, *Inclusion – A principle for lifelong learning and sustainable cities*, (Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2019), 1-36.

Fourth International Conference on Learning Cities, *Inclusion – A principle for lifelong learning and sustainable cities*, (Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2019), 1-36.

Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian* *Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hasan, Muhammad Tolchah. Dkk. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, Surabaya: Visipress.

http://akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses 14 Mei 2022.

http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl khijronmah-4076, akses 15 Mei 2022.

http://www.kajianteori.com/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html

Irfan, 2017. “Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar”, Skripsi tidak diterbitkan, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Irfan. 2017. “Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar”, Skripsi tidak diterbitkan, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Iva Nichlatul Ulvi, Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di SMP Ar-Rohmah Putri “Boarding School” Dau dan MTs Darun Najah Karangploso Malang), Tesis tidak diterbitkan, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan Republik Indonesia, “Lifelong Learning”, <https://kniu.kemdikbud.go.id/?page_id=293>, diakses pada 09 Juli 2022

Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan Republik Indonesia, “Lifelong Learning”, <https://kniu.kemdikbud.go.id/?page_id=293>

Kunandar. 2007. *Guru Profesional,* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Licthman, Marilyn. 2010. *Qualitatif Research in Education: A User’s Guide,.*Ed. II; USA: Sage Publication. Inc.

Lincoln. YS. and Guba, Egon G. 1983. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications.

Lukman Hakim, Wawancara, di ruang guru SMA IT Qurrota A’yun Sigi 08 Juni 2022

M. Sabir, wawancara, di ruang guru SMA IT Qurrota A’yun Sigi 08 Juni 2022.

Ma’arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia.* Jogjakarta: Logung Pustaka.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maksudin, “Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta”. Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Marsan, wawancara kepala sekolah, ruang kepala sekolah SMK Bina Potensi kota Palu 04 Juli 2022

Mastuhu. 2006. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21.* Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mohamad Akbar, Wawancara kepala sekolah, ruang kepala sekolah SMA IT Qurrota A’yun Sigi 21 Juni 2022

Moleong, Lexy J 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudyahardjo, Redja. 1998. *Pengantar Pendidikan.* Bandung: PT Rajagrafindo Persada.

Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulianti, wawancara di ruang guru SMK Bina Potensi kota Palu 22 Juli 2022

Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murtadho. 2010. *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI.

Nanzhao, Zhou. 2019. *Four Pillars of Learning’ for the Reorientation and Reorganization of Curriculum Reflections and Discussions.* China: East-China Normal University.

Nanzhao, Zhou. 2019. *Four Pillars of Learning’ for the Reorientation and Reorganization of Curriculum Reflections and Discussions.*(China: East-China Normal University.

Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nubowo, Andar “Indonesian Hybrid Salafism: Wahdah Islamiyah’s, Rise, Ideology and Utopia”, dalam Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim and Alexander R. Arifianto. 2021. Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics. New York: Routledge.

Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah.* Yogyakarta: BPFE.

Perry, Matt. 2010. *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum*, California: The California Center for College and Career.

Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penellitian Perilaku Manusia* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Kampus Baru UI.

Purwanto. 2004. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qayyim, Ibnu. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim.* Jakarta: Al Kautsar.

Refiady, wawancara di ruang guru SMK Bina Potensi kota Palu 22 Juli 2022

Richards, Jack. C. 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and Appied Linguistics.* Malaysia: Longman Group.

Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: SIC.

Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: SIC, 2001..

Rodrigues, Zuleide Blanco. 2021. *Education: A Study Based On The Unesco Report On The Four Pillars Of Knowledge*, Revista Científica Multidisciplinar Núcleo do Conhecimento. Year 06, Ed. 01, Vol. 04, pp. 53-60. January 2021. ISSN: 2448-0959, Access link: https://www.nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars, DOI: 10.32749/nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars.

Rodrigues, Zuleide Blanco. 2021. *Education: A Study Based On The Unesco Report On The Four Pillars Of Knowledge*, Revista Científica Multidisciplinar Núcleo do Conhecimento. Year 06, Ed. 01, Vol. 04, pp. 53-60. January 2021. ISSN: 2448-0959, Access link: https://www.nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars, DOI: 10.32749/nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars.

Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik.* Bandung: Refiika Aditama.

Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sahn, Laurie Sharapan. and Reichel, Anne Grall. 2008. *A Classroom Newspaper Integrates the Curriculum Author(s),* *Young Children*, Vol. 63, No. 2 March 2008, pp. 12-18 <http://www.jstor.org/stable/42730964>.

Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Sindhunata (ed). 2002. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi, Civil Society.* Yogyakarta: Kanisius.

Spradley, James P. 1979. *The Ethnographyc Interview.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Suderajat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).* Bandung: Cipta Cekas Grafika.

Sudjana, Nana. 1996. *Model-Model Mengajar CBSA.* Bandung: Sinar Baru.

Sukardi. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum (Toeri dan Praktik).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijanto. 2006. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Ar- Ruzz.

Syaefuddin, Udin. 2010. *Inovasi Pendidikan.* Cet. III, Bandung: Alfabeta.

Tabany (al), Trianto Ibnu Badar. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tajuddin, Muhammad Saleh. 2013. Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) di Sulawesi Selatan, *AL-FIKR* Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013.

Thoha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, HAR. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Tilaar. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural,* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2008. *Manajemen Pendidikan* Bandung: Alfabeta.

Ulvi, Iva Nichlatul. 2019. Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di SMP Ar-Rohmah Putri “Boarding School” dan MTs Darun Najah Karangploso Malang). Tesis tidak diterbitkan, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Usman, Husaini. 2001. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan.* Yogyakarta: Diva Press.

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [↑](#footnote-ref-1)
2. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural,* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005), 113. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan Republik Indonesia, “Lifelong Learning”, <https://kniu.kemdikbud.go.id/?page_id=293>, diakses pada 09 Oktober 2021 [↑](#footnote-ref-3)
4. Arne Carlsen, “UNESCO Institute for Lifelong Learning Technical Note”, diakses dari <https://uil.unesco.org/fileadmin/keydocuments/LifelongLearning/en/UNESCOTechNotesLLL.pdf>. Diakses pada 09 Oktober 2021 [↑](#footnote-ref-4)
5. Zuleide Blanco Rodrigues, *Education: A Study Based On The Unesco Report On The Four Pillars Of Knowledge*, Revista Científica Multidisciplinar Núcleo do Conhecimento. Year 06, Ed. 01, Vol. 04, pp. 53-60. January 2021. ISSN: 2448-0959, Access link: https://www.nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars, DOI: 10.32749/nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars. Lihat juga Zhou Nanzhao, *Four Pillars of Learning’ for the Reorientation and Reorganization of Curriculum Reflections and Discussions.*(China: East-China Normal University, 2019). [↑](#footnote-ref-5)
6. Lihat Fourth International Conference on Learning Cities, *Inclusion – A principle for lifelong learning and sustainable cities*, (Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2019), 1-36. [↑](#footnote-ref-6)
7. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 20. [↑](#footnote-ref-7)
8. Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8. [↑](#footnote-ref-8)
9. Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 19. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., 21. [↑](#footnote-ref-10)
11. Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid. [↑](#footnote-ref-12)
13. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 191. [↑](#footnote-ref-13)
14. Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refiika Aditama, 2010), h. 22. [↑](#footnote-ref-14)
15. Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)* (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005), h. 44. [↑](#footnote-ref-15)
16. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Toeri dan Praktik)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 102-111. [↑](#footnote-ref-16)
17. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 149. [↑](#footnote-ref-17)
18. Rusman, *Manajemen…,* 121*.* [↑](#footnote-ref-18)
19. Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96 [↑](#footnote-ref-19)
20. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 171. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid., 171. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rusman, *Manajemen…,* 196. [↑](#footnote-ref-22)
23. Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 111. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 96. [↑](#footnote-ref-24)
25. Hamalik, *Manajemen…,* 196. [↑](#footnote-ref-25)
26. im Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 199. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hamalik, *Dasar-dasar….,* 253. [↑](#footnote-ref-27)
28. Matt Perry, *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum*, (California: The California Center for College and Career, 2010), 44. [↑](#footnote-ref-28)
29. Udin Syaefuddin, *Inovasi Pendidikan,* (Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2010), 113 [↑](#footnote-ref-29)
30. Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum diSekolah,* (Cet.V. Bandung, Sinar Baru: 2005), 2-3. [↑](#footnote-ref-30)
31. P. Gayle Andrews, “Lessons Learned: Centering on Students in the Middle Grades Curriculum”, *Middle School Journal, Vol. 40, No. 2* (November 2008), pp. 44-51 Published by: Association for Middle Level Education (AMLE) Stable URL: http://www. jstor.org/ stable/ 23047368 [↑](#footnote-ref-31)
32. Jerrell C. Cassady and Justin J. Boseck , “Educational Psychology and Emotional Intelligence: Toward a Functional Modelfor Emotional Information Processing in Schools”, *Counterpoints, Vol. 336*,. 3-24. Published by: Peter Lang AGStable URL:http://www.jstor.org/stable/42980139 [↑](#footnote-ref-32)
33. Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 45 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid. [↑](#footnote-ref-34)
35. Laurie Sharapan Sahn and Anne Grall Reichel , *A Classroom Newspaper Integrates the Curriculum Author(s),* *Young Children*, Vol. 63, No. 2 March 2008, pp. 12-18http://www.jstor.org/stable/42730964 [↑](#footnote-ref-35)
36. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 1 [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1. [↑](#footnote-ref-37)
38. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 8. [↑](#footnote-ref-38)
39. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130-132. [↑](#footnote-ref-39)
40. Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), h. 248. [↑](#footnote-ref-40)
41. Thoha, *Metodologi…,* h. 8. [↑](#footnote-ref-41)
42. Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 45 [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid. [↑](#footnote-ref-43)
44. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130-132. [↑](#footnote-ref-44)
45. M. Sabir, wawancara, ruang guru SMA IT Qurrota A’yun Sigi 08 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-45)
46. Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, *Panduan dan Mawad Ta’rifiyah* (Makassar, Departemen Kaderisasi DPP WI, t.th.), 12-13. [↑](#footnote-ref-46)
47. 5Lihat Andar Nubowo, “Indonesian Hybrid Salafism: Wahdah Islamiyah’s, Rise, Ideology and Utopia”, dalam Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim and Alexander R. Arifianto, Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics (New York: Routledge, 2021), h. 181-197 [↑](#footnote-ref-47)
48. Muhammad Saleh Tajuddin, Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) di Sulawesi Selatan, *AL-FIKR* Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013. [↑](#footnote-ref-48)
49. Andi Muhammad Asbar, Pos-Islamisme dalam Pendidikan Islam di Kabupaten Bulukumba, (Disertasi tidak diterbitkan, Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, 2001), 151. [↑](#footnote-ref-49)
50. http://www.kajianteori.com/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html [↑](#footnote-ref-50)
51. Maksudin, “Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta”, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 111 [↑](#footnote-ref-51)
52. Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), 100. [↑](#footnote-ref-52)